

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Remaja merupakan fase mulainya kematangan otak pada remaja, keterlibatan aktivitas sosial dan pengendalian emosi. Masa pertumbuhan tersebut juga memberikan dampak yang berbeda antara remaja putra dan remaja putri. Remaja putri merupakan salah satu kelompok rentan yang menderita anemia karena banyaknya zat gizi yang hilang ketika menstruasi (Kemenkes, 2018). Tabel AKG (Angka Kecukupan Gizi) menyebutkan kebutuhan zat besi Perempuan usia 13-29 tahun adalah 26 mg, kebutuhan ini jauh lebih tinggi bila dibandingkan laki-laki usia tersebut. Pada perempuan, zat besi digunakan untuk mengganti zat besi yang hilang melalui menstruasi setiap bulan. Karena kebutuhan zat besi yang tinggi, Perempuan berisiko mengalami kekurangan zat besi, yang berkembang menjadi anemia (Umriaty & Astuti, 2023). Anemia merupakan kondisi sel darah merah (eritrosit) dengan jumlah sedikit, sel darah merah banyak mengandung hemoglobin yang bertugas mengangkut oksigen ke seluruh jaringan dalam tubuh (Prayuda & Salman, 2022). Remaja putri yang terkena anemia akan berisiko menjadi ibu hamil yang anemia, sehingga berisiko melahirkan anak stunting (Kemenkes, 2018).

Prevalensi anemia di Asia Tenggara dan Afrika merupakan kasus tertinggi yang mewakili 85% kasus yang dilaporkan secara global (Kartinah, 2020). Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja di Indonesia sebesar 32%,

artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dari tahun 2013 sampai 2018 terdapat kenaikan prevalensi anemia pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu 18.4% menjadi 32% atau 14,7 juta jiwa (Wisnubroto, 2023). Berdasarkan data Pemerintah kota Malang tahun 2022 pada wilayah Puskesmas Mulyorejo didapatkan anemia pada calon pengantin perempuan menempati 4 besar tertinggi sebanyak 278 atau 8,2%. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada penanggung jawab anemia remaja putri Puskesmas Mulyorejo tahun 2023 didapatkan sebanyak 57% kasus anemia remaja putri pada wilayah kelurahan Karangbesuki, diantaranya pada SMP-SMA Sabilurrosyad terdapat 25% kasus anemia, SMP-SMA Charis terdapat 18% kasus anemia, dan MTs Sunan Kalijaga terdapat 14% kasus anemia. Berdasarkan data SMD Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang tahun 2024 didapatkan data masalah kesehatan teratas yakni santriwati yang mempunyai ciri-ciri Anemia Gizi Besi (AGB) berupa badan terasa lelah, letih, dan lesu sebanyak 57.89%, cepat mengantuk sebanyak 57.14%, dan pada kelopak mata bagian dalam, lidah dan bibir terlihat pucat sebanyak 42.11%.

Penyebab remaja putri rentan terkena anemia yaitu remaja putri mengalami menstruasi setiap bulan, sehingga kehilangan banyak darah. Remaja putri juga sedang dalam masa pertumbuhan yang sangat pesat sehingga memerlukan gizi lebih banyak, kurangnya asupan zat besi dan protein dalam kehidupan sehari-hari,

dan sering melakukan diet yang keliru untuk menurunkan berat badan (Kemenkes, 2020). Remaja putri yang tidak memperhatikan zat gizi pada makanan yang dikonsumsi maupun diet dengan tanpa memperhatikan nutrisi, kebiasaan ngemil yang rendah gizi, mengonsumsi yang siap jadi (*fast food*) yang komposisi gizinya tidak seimbang disertai mengonsumsi minuman bersoda secara berlebihan menyebabkan asupan gizi remaja berkurang dari yang dianjurkan (Rahmadi Islam, 2018). Ketidakseimbangan antara kebutuhan gizi remaja dan kebiasaan konsumsi makanan yang salah dapat menyebabkan terjadinya anemia, sehingga diperlukan suplemen tambahan untuk memenuhi kebutuhan zat besi dalam tubuh remaja putri.

Remaja anemia yang berlanjut dewasa hingga hamil dapat menimbulkan risiko bagi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita (Umriaty et al., 2022) Kondisi calon ibu/ibu mempunyai peran penting dalam kejadian stunting, salah satu penyebabnya adalah ibu anemia, beberapa penyakit yang dirasakan anak selama masa balita sangat berpengaruh terhadap stunting atau masalah gizi kronis (Ziyadatul Alfi, 2021). Pada tahun 2018 Angka kejadian anemia di kota Semarang pada ibu hamil sebesar 30 persen sehingga menyebabkan tingginya kejadian stunting (Nirmalasari, 2020). Kementerian Kesehatan RI juga memperdalam program stunting berupa intervensi spesifik pada remaja putri. Intervensi lain yang dilakukan pemerintah yakni melakukan penanggulangan stunting pada remaja pada program 8000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Program ini merupakan intervensi sistematis menyangkut 3 fase kehidupan, salah satu fase kehidupannya adalah fase

usia 15-19 tahun (Yuliani & Widaryanti, 2021). Sasaran program yaitu remaja putri SMP, SMA, dan sederajat sebagai upaya strategis dalam upaya memutus simpul masalah gizi (D. Astuti & Kulsum, 2020).

Untuk itu perlu diadakan upaya pemahaman dan kesadaran, masyarakat pondok pesantren perlu diikutsertakan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan kesehatan yang ada. Maka dari itu dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan beberapa *stakeholder* seperti pengasuh pondok pesantren dan pengurus poskestren serta remaja putri. Dari kegiatan ini dirumuskan beberapa alternatif solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan anemia remaja putri. Alternatif solusi yang disepakati yaitu pembentukan dan edukasi kader pencegahan anemia. Pemberdayaan kader pencegahan anemia merupakan proses untuk memberdayakan kader remaja putri dalam rangka pencegahan anemia pada remaja putri melalui pembentukan dan edukasi kader pencegahan anemia pada remaja putri. Dalam hal ini, peneliti melibatkan santriwati dalam pemberdayaan kader pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, intervensi yang diberikan diharapkan dapat mengurangi dampak yang disebabkan oleh rendahnya derajat kesehatan remaja pada anak, terutama anemia remaja putri dalam memutus siklus stunting.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberdayaan pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap kader di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pemberdayaan kader pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap kader Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap kader mengenai pencegahan anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan.
- b. Melaksanakan proses pemberdayaan kader pencegahan anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
- c. Menganalisis pengaruh pemberdayaan kader mengenai pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap kader di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup promosi kesehatan dalam penelitian ini merupakan realisasi peran promosi kesehatan dalam pemberdayaan anak usia sekolah, promosi kesehatan sebagai fasilitator kegiatan edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan anemia

pada remaja putri. Penelitian ini mencakup tingkat pengetahuan dan sikap mengenai anemia pada remaja putri setelah dilakukan pemberdayaan kader pencegahan anemia serta diberikan intervensi mengenai anemia pada remaja putri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan promosi kesehatan dalam pemberdayaan masyarakat mengenai anemia pada remaja putri dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan dan sikap remaja putri seputar pencegahan anemia serta peningkatkan pemberdayaan kader Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

b. Bagi kader santriwati bebas anemia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang benar dan tepat kepada remaja putri mengenai pencegahan anemia sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan anemia. Selain itu, terbentuknya kader pencegahan anemia sehingga dapat menjadi wadah santriwati untuk saling bertukar informasi dan mendukung program pencegahan anemia.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan penulis dalam penerapan ilmu metodologi penelitian, serta menambah pemahaman penulis mengenai pengaruh pemberdayaan remaja putri.